

ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO

Muji Mulia

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
mujilambirah@yahoo.co.id

ABSTRACT

Kuntowijoyo is one of the Indonesian Muslim thinkers who are very concerned in the field of social transformation while Islam must uphold the transcendental values of God Almighty. According to Kuntowijoyo, humans always make social changes and the Qur'an must be become a paradigm and thought base. As a consequence of transformational religion, Islam makes its adherents as agents of social in social change. To carry out social transformation, the next agenda is to look for devices and tools to mobilize social dynamics. In that time, a prophetic social science that has an epistemological basis for the Qur'an is needed. At the same time, the Qur'an must be made into a paradigm of thinking in understanding social reality. Kuntowijoyo believes that with the Qur'anic paradigm that offers theoretical values transformed into social reality, so with the Qur'an, Islam will be able to build civilization. Without being based on the Qur'anic paradigm, according to Kuntowijoyo, social change will lead to misleading change and civilization

Keywords: *Islam, Kuntowijoyo Perspective social transformation*

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama transformatif,¹ yang mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan perubahan sosial (*social of change*) ke arah yang lebih baik. Rasulullah saw. dalam *sirah* kenabian menggambarkan betapa agama Islam melakukan transformasi sosial secara besar-besar pada masyarakat Makkah yang jahiliyah (bodoh) menjadi masyarakat yang beradab (berperadaban).

Umat Islam senantiasa harus melakukan perubahan dan menjadi pionir untuk melakukan perubahan itu (*agent of social*). Perubahan dalam masyarakat sering disebut sebagai traformasi sosial. Transformasi memang jalan yang paling manusiawi untuk mengubah sejarah kehidupan umat manusia. Sebab dalam

¹ Moeslim Abdurrahman, (1999). *Islam Transformatif*. Cet.III; Jakarta : Pustaka Firdaus hal .40.

proses ini yang berlaku adalah pendapingan dan bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Transformasi pada dasarnya juga adalah gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang bersifat profetik. Yakni pengubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris.²

Sebenarnya jika diruntut dalam catatan sejarah munculnya tokoh-tokoh yang melakukan transformasi sosial dalam bentuk membangun tradisi intelektual, sekaligus melakukan pembaharuan pemikiran. Baik organisasi kemasyarakatan maupun perorangan. Organisasi yang dimaksud adalah Sarekat Islam (SI yang kemudian menjadi SDI pada tahun 1901) yang didirikan oleh Samanhudi, kemudian Muhammadiyah didirikan oleh KH.Ahmad Dahlan (tahun 1912) serta Nahdhatul Ulama oleh KH. Hasyim Asyari (tahun 1926).³ Tak dapat dipungkiri bahwa organisasi-organisasi inilah –dengan tidak menafikan organisasi yang lain yang kemudian memicu dan membawa angin perubahan terhadap kondisi umat Islam di Indonesia.

Akan tetapi, Azyumardi Azra bahwa akar pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia jauh sebelum masa tersebut. Azyumardi mencatat beberapa ulama yang dinilai sebagai pembaharu pertama di bumi nusantara yang memiliki jaringan internasional sampai ke Jazirah Arabiyah, India sampai ke Asia Tenggara dan wilayah-wilayah lainnya. Ulama-ulama yang dimaksud adalah Nur al-Din al-Raniri (w.1658), Abd. Al-Rauf al-Singkili (w. 1105 H) dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (w. 1699) serta yang lain seperti Abd. Al-Samad bin Abd Allah al-Jawi al-Palimbani (w. 1789), Muhammad Arsyad al-Banjari (w.1812) dan Abd al-Wahab

²Moeslim Abdurrahman, . *Islam Transformatif...*,h.40

³ Ira M. Lapidus, (1999). *A History Of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Guhfran Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian III Cet.I Jakarta : Rajawali Press, hal 333 , juga Kacung Marijan, (1928). *Qua Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah*. Jakarta : Erlangga, hal. 25-26 dan Alwi Shihab, (1998). *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung : Mizan. hal. 30. Serta Dalier Noer, (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3ES. hal. 250.

al-Bugisi yang kembali ke nusantara tahun 1773.⁴ Para ulama inilah yang kemudian melakukan proses transmisi Islam dan pencerahan intelektual keagamaan di nusantara sekitar abad XVII dan XVIII. Jadi tradisi pemikiran Islam (*Islamic thought*) telah lama tertanam kuat di Indonesia.

Sementara itu, realitas historis tersebut tidak banyak dipakai dalam wacana pemikiran Islam, sebab selama ini pembaharuan identik dengan muncul tokoh misalnya Jamaluddin al-Afghani (w. 1897) dan Muhammad Abduh (w. 1905) serta tokoh-tokoh sesudahnya. Sebagaimana di dikedepankan oleh Harun Nasution.⁵

Selanjutnya, atmosfir pembaharuan pemikiran Islam lebih diperkaya lagi dengan munculnya beberapa tokoh cendekiawan dan intelektual. Tokoh yang dapat disebut namanya antara lain: Nurcholish Madjid⁶, (modernisasi, sekularisasi, pluralisme), Harun Nasution⁷ (ajaran dasar dan non-dasar), Abdurrahman Wahid⁸ (pribumisasi Islam), Munawir Sjadzali⁹ (reaktualisasi Islam), M. Dawam Raharjo¹⁰ (Ekonomi Islam), Jalaluddin Rakhmat¹¹ (Islam alternatif), Amien Rais¹² (demokratisasi pendidikan dan politik), Kuntowijoyo¹³ (Islam dan dinamika sosial), M. Quraish Shihab¹⁴ (membumikan Alquran), Ali Yafie¹⁵ (menggagas fikih Sosial) Ibrahim Hossen¹⁶ (fikih Indonesia) Ahmad Syafi'i

⁴ Azra, (1998). *Jaringan Ulama : Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. IV ; Bandung : Mizan. hal. 166-251. Juga Martin Van Bruinessen. (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* . Cet. III ; Bandung : Miza hal. 46 - 93.

⁵ Harun Nasution, (1992). *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. IX ; Jakarta : Bulan Bintang.

⁶ Nurcholish Madjid, op. cit., h. 198.

⁷ Harun Nasution, (1998). *Islam Rasional*. Bandung : Mizan, Hal. 4.

⁸ Abdurrahman Wahid, (1993). *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi* .Cet.I ; Bandung : Mizan, hal. 9.

⁹ Ali Yafie et. al. (1995). *Kontekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*. Cet.I ; Jakarta : Paramadina. hal. 4.

¹⁰ M. Dawam Raharjo, lahir di Solo, 20 April 1942, lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, seorang intelektual yang produktif bukunya yang populer adalah *Ensiklopedi Al-Quran*. Jabatannya antara lain ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat, Ketua Dewan Redaksi Ulumul Quran, Ketua Dewan Direktur Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, Ali Yafie..

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, (1990). *Islam Alternatif* . Cet.I; Bandung: Mizan, hal. 7.

¹² Abdurrahman Wahid, *ICMI Antara Status...*, h. 14.

¹³ Kuntowijoyo, lahir di Yogyakarta, 18 September 1943. Sarjana di Fakultas Sastra UGM . Ia melanjutkan studi Masternya di Universitas Connecticut dan doktor sejarah diperoleh dari Universitas Columbia (1980) keduanya di Amerika Serikat.

¹⁴ Ali Yafie, op. cit., h. 658.

¹⁵ Ali Yafie, *ibid*.

¹⁶ Ibrahim Hossen, lahir di Bengkulu, 1 Januari 1917. Lulusan Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir (1960). Pernah mengajardi Fakultas tarbiyah IAIN, Rektor IAIN Raden Fatah Palembang, Rektor IIQ Jakarta dan Ketua komisi Fatwa MUI Pusat., *ibid*.

Ma'arif¹⁷ dan sejumlah nama yang lain.¹⁸ Tokoh-tokoh muda antara lain; Azyumardi Azra, Bakhtiar Effendi, Komaruddin Hidayat, Fachry Ali, Johan Effendi, Haidar Baqir, Budy Munawar Rahman, Ihzan Ali Fauzi, Masdar Farid Mas'udi, Ulul Absar Abdallah dan lain sebagainya.

Mereka yang kemudian dianggap para pembaharuan dengan gagasan yang khas sesuai dengan disiplin ilmu dan karakter serta latar belakang yang beragam. Gagasan-gagasan mereka mewarnai atmosfer dan paradigma pemikiran Islam di Indonesia sampai sekarang ini.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini akan mendiskusikan pemikir Islam yang variannya berada pada dataran transformatif, yaitu Kuntowijoyo. Permasalahan utama yang diangkat adalah eksistensi Islam transformatif dan perubahan sosial, ilmu sosial profetik dan Alquran sebagai paradigma pemikiran dalam memahami realitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Intelektual Kuntowijoyo

Kuntowijoyo, lahir di Yogyakarta, 18 September 1943, dia menyelesaikan sarjanya di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah di Universitas Gadjah Mada, pada tahun 1969. Gelar Masternya diperoleh dari Universitas Connecticut di Amerika Serikat; sementara gelar doktornya (*Philosophi of Doctor*) dalam studi sejarah diperolehnya dari Universitas Columbia pada tahun 1980, dengan disertasi berjudul "*Social Change in Agrarian Society :Madura 1850-1940*" (perubahan sosial pada masyarakat agraris : Madura pada tahun 1850-1940).¹⁹

¹⁷Ahmad Syafi'i Ma'arif, cendekiawan ini lahir di Sumatra Utara. Gelar doktornya diraih dari Universitas Chicago Amerika Serikat dengan spesialisasi Filsafat Sejarah. Jabatannya sekarang adalah ketua umum PP Muhammadiyah.

¹⁸ M. Syafi'i Anwar, (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia : Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Cet.I ; Jakarta : Paramadina, h. 143-182.

¹⁹Kuntowijoyo, (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Cet.VIII; Bandung. Mizan, hal. 5

Di samping sebagai Dosen pada Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Pascasarjana pada Universitas yang sama. Ia dikenal sebagai sejarawan terkemuka, dia juga dikenal sebagai sastrawan dan budayawan. Pada tahun 1968, cerpennya yang berjudul “*Dilarang Mencintai bunga-Bunga*” memperoleh hadiah pertama dari majalah sastra. Pada tahun itu juga naskah dramanya, *Rumput-Rumput Danau Bento*, memenangkan hadiah harapan dari BPTNI. Naskah drama lainnya, *Topeng Kayu*, yang baru-baru ini dimainkan kembali oleh sebuah kelompok teater jamaah Salahuddin Yogyakarta, pernah mendapatkan hadiah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1973. Sementara itu, novel-novel yang terbit di antaranya adalah *Kereta Api Yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Pasar* (1972), dan *Khotbah di atas Bukit* (1976). Selain menulis cerpen, novel dan drama Kuntowijoyo juga menulis puisi. Kumpulan puisisnya yang telah diterbitkan adalah *Isyarat* (1975) dan *Suluk Awang-Uwung* (1976). Serta terakhir adalah dua cerpennya yang meraih cerpen terbaik Harian Umum *Kompas*, pada tahun 1995 dan 1996 adalah bukti yang nyata.²⁰

Kemudian puluhan tulisan dan makalahnya, baik yang dibukukan, seperti *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk aksi* (Bandung :Mizan, 1991), maupun yang belum, serta buku-buku mengenai budaya, masyarakat, dan sejarah, seperti *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) dan *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985) serta *Metodologi Sejarah* (1994) adalah bukti nyata yang lain.²¹ Khusus mengenai bukunya yaitu *Paradigma Islam*, sangat banyak cendekiawan Muslim yang meresponi dan memberikan komentar tentang hal tersebut, antara lain : Hedy Susanto menulis, “Kunto memang menawarkan metode reinterpretasi untuk memahami preksipsi-preksipsi Alquran, dari pemahaman yang general dan normatif ke pemahaman spesifik dan empiris. Penafsiran seperti ini bukan saja akan menumbuhkan kesadaran obyektif agama,

²⁰Kuntowijoyo, (1999). *Identitas Politik Umat Islam*. Cet.III; Bandung. Mizan, hal. viii.

²¹Kuntowijoyo, *Identitas...*, h. viii.

tetapi juga memungkinkan Islam muncul sebagai agama yang relevan untuk menjawab permasalahan kontemporer".²²

Senada dengan hal tersebut di atas, Miftahuddin menilai bahwa pemaparan kunto tentang adanya diakronis-paralel mengenai sejarah umat Islam di Indonesia, sekaligus pembuktiannya terhadap gerakan religio-politik Islam yang tak pernah lepas dari proses-proses ekonomi-politik, juga tesis-tesisnya yang lain dalam buku ini, amat mencengangkan.²³ Mengenai kehidupan keluarga Kuntowijoyo, nampaknya sedikit literatur dan informasi tentang itu. Namun yang jelas istrinya yang tercinta namanya adalah Dra. Susilaninggi, MA. Dosen Institut Agama Islam Negeri, Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Atmosfir Pemikiran Kuntowijoyo

a. *Dari Islam Transformatif sampai Ilmu Sosial Profetik*

Studi tentang peta pemikiran Islam di Indonesia telah banyak dilakukan. Fachry Ali dan Bakhtiar Effendi menggolongkan Kuntowijoyo sebagai pemikir Islam yang sosialis-demokratis. Varian pemikirannya seperti M. Dawam Raharjo dan Adi Sasono.²⁴ Sementara itu, M. Syafi'i Anwar menggolongkan Kuntowijoyo sebagai pemikir yang transformatif. Pemikiran Transformatif bertolak dari pandangan pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah untuk kemanusiaan (humanisme). Untuk itu, Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus, dan mentransformasi masyarakat dengan berbagai aspeknya kedalam, skala-skala besar yang bersifat praksis maupun teoritis. Bersama dengan Moeslim Abdurrahman, Kuntowijoyo pemikiran mereka adalah tranformatif toeritis-akademik. Sementara M.Dawam Raharjo dan Adi sasono digolnkan transformatif parksis.²⁵

²²Kuntowijoyo, *Identitas ...*, h. vi.

²³Suara Hidayatullah, Edisi 01/tahun IV/1991.

²⁴Fachry Ali dan Bakhtiar Effendi, *Islam dan Negara ...*, h. 224.

²⁵M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi ...*, h. 162.

Jika Kuntowijoyo dan Moeslim berusaha membangun teori-teori sosial alternatif yang didasarkan pada pandangan dunia Islam, mereka merumuskan alternatif terhadap kecenderungan dan dominasi positivisme yang kuat dikalangan ilmu dan para sosial Muslim. Karena itu, mereka mengideliaskaikan maujud apa yang disebut dengan “ilmu sosial profetik” dan “ilmu sosial transformatif” serta “paradigma alternatif”, dan sebagainya yang bukan hanya menjelaskan dan menelaah fenomena sosial. Tetapi juga mengarahkan untuk mencapai nilai-nilai yang dihendaki umat. Yakni humanisasi untuk “*amar ma'ruf*”, leberasi untuk “*nahi mungkar*” dan transendensi serta kontekstualisasi untuk iman kepada Allah swt.²⁶

M. Dawam Raharjo dan Adi sasono sebagai pemikir Islam yang transformatif yang bersifat praksis, perhatian utama mereka bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi. Pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial, dan sebagainya. Bahkan bagi mereka, terdapat kecenderungan kuat untuk memberikan ajaran-ajaran agar bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan dan keterbelakangan. Mereka menghendaki teologi bukan sekedar sebagai ajaran yang absurd dan literal, tetapi sebagai suatu ajaran yang “memihak” dan membebaskan masyarakat Islam dari berbagai kelemahan. Demikian pula proses Islamisasi dalam pemikiran dan kaum transformatif tidaklah diartikan dalam kerangka literal dan formal. Tetapi direfleksikan dalam karya-karya produktif yang berorientasi pada perubahan sosil-ekonomi dan politik menuju tercapainya masyakat adil dan demokratis.²⁷

Refleksi tranformatif praksis kemudian diimplentasikan ke dalam gerakan-gerakan pengembangan masyarakat (*community development*) dengan pendekatan praksis; kesatuan dialektika antara refklesi dan aksi teori dan praktek serta iman dan amal. Adapun basis sosial yang dimanfaatkannya adalah lembaga swadaya

²⁶M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi*..., h.162.

²⁷M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi*..., h. 162.

masyarakat (LSM), Dawam mendirikan LP3S, LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat), Jurnal Ulum Alquran, sedangkan mendirikan lembaga penelitian sosial (CIDES).²⁸

Sementara itu, Kuntowijoyo dalam beberapa tulisannya selalu mendasarkan paradigma pemikirannya kepada masyarakat sebagai sebagai sebuah perubahan (*social change*). Dengan menggunakan ilmu sosial profetik sebagai kekuatan yang sangat mendesak. Perubahan sosial dalam masyarakat boleh jadi membawa umat Islam terombang-ambing jika tidak mempunyai pegangan. Ilmu sosial profetik merupakan rumusan teori ilmu sosial Islam agar dapat, menuju mengaktualisasikan amal secara efektif dan efisien pada kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial yang baru.²⁹

Menurut Syafi'i Anwar bagi mereka yang akrab dengan karya-karya Kuntowijoyo benang merah dari pemikirannya amat jelas. Ia adalah ilmuan sosial Muslim yang pertama kali memperkenalkan ilmu sosial profetik berdasarkan pandangan dunia Islam. Ada dua ciri pokok ilmu sosial profetik yang dikonsepsi nilainya didasarkan pada dua hal yaitu transformasi dan perubahan dan Alquran sebagai paradigma.³⁰

b. Transformasi Sosial dan Perubahan Masyarakat

Ilmu sosial profetik ditawarkan Kuntowijoyo merupakan alternatif terhadap kondisi *status quo* dan hegemoni teori-teori sosial praktis (yang kuat pengaruhnya di kalangan intelektual dan ilmuan Indonesia). Ilmu ini tidak hanya menjelaskan dan dan mengubah temuan-temuan sosial, tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut

²⁸M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi*..., h. 162.

²⁹Kuntowijoyo, *Paradigma*..., h. 345.

³⁰M. Syafi'i Anwar, (1999). *Pemikiran Politik Dengan Paradigma Alquran : Sebuah Pengantar*, dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* . Cet.III; Bandung . Mizan, hal. xix

oleh kaum Muslim sesuai dengan petunjuk Alquran yaitu emansipasi atau humansasi, leberasi dan transendensi.³¹

Bagi Kuntowijoyo Islam adalah agama yang menganjurkan humanisme. Yaitu ajaran yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Inilah dasar Islam, karena itu, untuk melakukan perubahan sosial harus melakukan transformasi. Ilmu sosial profetik sebagai alat dalam transformasi itu, kemudian Kuntowijoyo menulis ;

Konsep tentang agama didalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga sebuah pemikiran teologi bukanlah karakteristik Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi anutan sistem kehidupan sosial politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai itu. Pertama-tama kita harus memperhatikan apa sesungguhnya dasar paling sentral dari nilai-nilai Islam, yaitu Alquran. Alquran mengajarkan untuk beriman, kemudian beramal dan aksi....Tauhid harus diaktualisasikan . Dasar keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasi adalah manusia. Dengan demikian Islam menjadikan tauhid sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah, Islam itu disebut sebagai rahmat li al-alamin, untuk alam semesta, termasuk untuk manusia.³²

Untuk melakukan transformasi, umat Islam menurut Kuntowijoyo harus mengedapatkan dua metode. Yaitu sebagai berikut;

- 1) Nilai-nilai normatif itu diaktualkan langsung menjadi prilaku. Untuk jenis aktualisasi semacam ini, contohnya adalah seruan Alquran untuk menghormati orang tua. Seruan ini langsung dapat diterjemahkan dalam praktek dan prilaku. Pendekatan semacam ini telah dikembangkan melalui ilmu fikih, ilmu ini cenderung menunjukkan secara langsung.
- 2) Mentransformasikan nilai-nilai normatif menjadi teori ilmu. Sebelum ditransformasikan ke dalam prilaku. Agaknya cara kedua ini lebih relevan terhadap masyarakat Islam. Industrial - suatu restorasi yang membutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dari pada sekedar pendekatan legal. Metode untuk mentransformasikan nilai melalui teori nilai. Untuk

³¹Syafi'i Anwar, *Pemikiran politik...*, h. xix.

³²Kuntowijoyo, *Paradigma....*, h. 167.

kemudian diaktualisasikan dalam praktis memang membutuhkan berbagai fase formulasi, yaitu sebagai berikut;

Teologi- Filsafat sosial- Teori sosial- Perubahan sosial Sampai sekarang kita belum melakukan usaha semacam ini. Bagaimana mungkin kita akan dapat mengatur perubahan masyarakat jika tak punya teori sosial ?, tanya Kuntowijoyo. Dengan menyadari kekurangan ini, kita memang sudah didesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam. Tanpa melakukan ini, tanpa mentransformasikan Islam normatif menjadi Islam teoretis; agaknya kita akan mengalami kebingungan besar –jika bukan kesulitan besar– dalam mengatasi dampak perkembangan masyarakat industrial.³³

Lebih lanjut Kuntowijoyo mempertanyakan ilmu sosial bagaimana yang mampu dipakai untuk melakukan transformasi ? Pertama-pertama kita menyadari bahwa dewasa ini ilmu sosial yang ada sedang mengalami kemandekan. Itu sebabnya muncul gagasan tentang ilmu sosial profetik yang tidak seperti ilmu sosial akademis maupun ilmu sosial kritis, tidak berhenti hanya untuk menjelaskan fenomena sosial, namun juga berusaha untuk mentransformasikannya.³⁴

c. *Al-Qur'an Sebagai Paradigma*

Alquran bagi Kuntowijoyo adalah paradigma. Paradigma menurut Kuntowijoyo dalam konteks ini adalah sebagaimana dipakai oleh Thomas Kuhn yakni bahwa realitas sosial diketahui oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu pula. Dengan mengikuti pengertian ini, paradigma Alquran bagi Kuntowijoyo adalah “kontruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana dimaksud oleh Alquran sendiri. Hal ini berarti Alquran “mengkontruksi” pengetahuan, yang memberikan dasar bagi kita untuk mendesain sistem, termasuk di dalamnya sistem pengetahuan. Dengan demikian, di samping memberikan gambaran aksiologi, paradigma Alquran juga berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologi.³⁵

³³Kuntowijoyo, *Paradigma*....., h. 170.

³⁴Kuntowijoyo, *Paradigma*....., h. 288.

³⁵Areif Subhan, “Dr. Kuntowijoyo : Alquran sebagai Paradigma”, *Jurnal Ulumul Quran*, No.4, Vol.V, 1994, hal. 92-101.

Dengan pengertian ini, paradigma Alquran berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana Alquran memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Alquran pertama-tama dengan tujuan agar kita memiliki “hikmah” (kebijaksanaan), yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif Alquran baik pada level moral maupun sosial. Tetapi nampaknya, konstruksi pengetahuan itu juga memungkinkan kita merumuskan desain bersama mengenai sistem Islam terutama dalam hal sistem ilmu pengetahuan. Jadi di samping memberikan gambaran aksiologi pengetahuan, Alquran juga dapat berfungsi memberikan wawasan epistemologi.³⁶

Selanjutnya pendekatan yang dapat dipakai untuk menganalisis Alquran sebagai paradigma adalah pendekatan; *pertama*, semantik-analitik yaitu berisi konsep-konsep dan analisis kisah-kisah sejarah, *amsal-amsal*. *Kedua*, struktural-transendental yaitu pengakuan adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia; suatu konstruk tentang struktur nilai-nilai yang berdiri sendiri dan bersifat transendental.³⁷

Pendekatan ini lebih memperlakukan Alquran sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman hidup yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan postulat teologis dan teoritis sekaligus. Menurut pendekatan ini, ayat-ayat Alquran sesungguhnya merupakan pertanyaan-pertanyaan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang obyektif, bukan subyektif. Itu berarti Alquran harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan Alquran. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Alquran inilah pada akhirnya merupakan kegiatan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Alquran. Dari situlah muncul paradigma Alquran. Bagi Kuntowijoyo, paradigma Alquran berfungsi untuk membangun perspektif Alquran dalam rangka memahami realitas.³⁸ Lebih lanjut Kuntowijoyo, menulis;

³⁶Kuntowijoyo, *Paradigma*..., h. 327.

³⁷Kuntowijoyo, *Paradigma*..., h. 327.

³⁸Kuntowijoyo, *Paradigma*..., h. 330.

Bagaimanapun juga, perumusan teori-teori Islam adalah bagian dari kepentingan pragmatis Islam untuk memenuhi misi profetiknya, yakni membangun peradaban. Dalam sebuah dunia di mana kekuatan dan pengaruh ilmu pengetahuan menjadi destruktif, mengancam kehidupan umat manusia dan peradabannya. Islam jelas harus tampil untuk menawarkan alternatif paradigmanya di bidang ilmu.³⁹

Dari berbagai pernyataan Kuntowijoyo tersebut di atas nampak bahwa ia menginginkan bahwa Alquran itu dapat dijadikan sebagai kerangka dasar pemikiran atau “kaca mata” dalam memahami realitas sosial. Alquran bagaikan teropong untuk menganalisis seluruh fenomena-fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya dalam laboratorium umat. Jadi dalam pandangan Kuntowijoyo Alquran adalah *welstanchauung* dalam memandang dunia.

D. KESIMPULAN

Kuntowijoyo merupakan salah seorang pemikir Muslim Indonesia yang sangat *concern* dalam bidang transformasi sosial, bahkan agama ini datang untuk manusia, bukan untuk Allah swt. walaupun seorang Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai transendental Allah swt. atau tauhid. Karena menurutnya, manusia selalu melakukan perubahan sosial dan Alquran harus menjadi paradigma pemikiran.

Sebagai konsekwensi agama transformatif, maka Islam menjadikan pemeluknya sebagai *agen of sosial* dalam melakukan perubahan sosial (*social change*). Untuk melakukan transformasi sosial, maka agenda selanjutnya adalah mencari perangkat dan alat untuk mengerahkan dinamika sosial, pada saat itu diperlukan ilmu sosial profetik yang mempunyai landasan epistemologi pada Alquran. Bersamaan dengan itu, Alquran harus dijadikan paradigma berpikir dalam memahami realitas sosial. Kuntowijoyo yakin bahwa dengan paradigma Alquran yang menawarkan nilai-nilai teoritis yang ditransformasikan ke dalam realitas sosial. Maka dengan Alquran, Islam akan dapat membangun peradaban.

³⁹Kuntowijoyo, *Paradigma.....*, h. 327.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S., Tabrani ZA, & Murziqin, R. (2016). Responses of the Criminal Justice System. In *International Statistics on Crime and Justice* (pp. 87-109). Helsinki: HEUNI Publication.
- Abdurrahman, Muslim, (1997). *Islam Transformatif*, Cet.III ; Jakarta. Pustaka Firdaus
- Ali, Fachry dan Bakhtiar Effendi, (1986). *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Cet. I ; Bandung. Mizan
- Anwar, M. Syafi'i, (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam di Indonesia : Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Cet.I ; Jakarta. Paramadina
- Areif Subhan, "Dr. Kuntowijoyo : Alquran sebagai Paradigma", *Jurnal Ulumul Quran*, No.4, Vol.V, 1994, h. 92-101.
- Azra, Azyumardi, (1998). *Jaringan Ulama : Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet. IV ; Bandung. Mizan
- Bruinessen, Martin Van, (1999). *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet. III ; Bandung. Mizan
- Effendi, Bakhtiar, (1998). *Islam dan Negara : Trnasformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Cet.I ; Jakarta. Paramadina
- Esposito, John L. dan John V. Voll, (2002). *Makers Of Contemporary Islam* diterjemahkan oleh Sugery Hari Tanto dkk dengan judul, *Tokoh-Tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, Cet.I : Jakarta. Murai Kencana
- Faruqi, Y. M. (2015). Role of Muslim Intellectuals in the Development of Scientific Thought. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 451-466.
- Kuntowijoyo, (1999), *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet.VIII; Bandung. Mizan
- Kuntowijoyo, (1999). *Identitas Politik Umat Islam*,Cet.III; Bandung : Mizan, Suara Hidayatullah, Edisi 01/tahun IV/1991.
- Kurzman, Charles (Ed). (2001). *Liberal Islam : A Sourcebook* diterjemahkan oleh Bahrul Ulum dan Heri Junaidi dengan judul, *Wacana Islam Liberal : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, Cet.I; Jakarta. Paramadina
- La Torre, C., & Montalto, K. (2016). Transmigration, Multiculturalism and Its Relationship to Cultural Diversity in Europe. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 39-52. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.84
- Lapidus, Ira M., (1999). *A History Of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Guhfran Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian III, Cet.I Jakarta. Rajawali Press
- M. Syafi'i Anwar, (1999). *Pemikiran Politik Dengan Paradigma Alquran : Sebuah Pengantar*, dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet.III; Bandung. Mizan
- Meraj, M. (2016). Islamic Approach to the Environment and the Role's in the Environment Protected. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 1-14. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.81

- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idy Subandy Ibrahim, (1998). *Zaman Baru Islam Indonesia : Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, Cet.I ; Bandung. Zaman*
- Marijan, Kacung, (1992). *Qua Vadis NU Setelah Kembali Ke Khittah 1928*, Jakarta. Erlangga
- Murziqin, R. (2013a). Legal Reform Based on Federal Evidence Rules. *Journal of Islamic Law and Culture*, 12(1), 140-165
- Murziqin, R. (2015). Government Authority in the Application of Islamic Sharia. *Journal of Islamic Law and Culture*, 13(2), 321-332
- Muzani, Saiful (ed.), (1993). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara, Cet.I ; Jakarta. LP3S*
- Nasution, Harun, (1992). *Pembaharuan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Cet. IX ; Jakarta. Bulan Bintang*
- Nasution, Harun, (1998). *Islam Rasional: Pemikiran dan Gagasan*, Bandung. Mizan
- Noer, Daliar, (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta. LP3ES
- Shihab, Alwi, (1998). *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung. Mizan
- Syamsuddin, M. Din, (2001). *Islam dan Politik Era Orde Baru, Cet.I ; Jakarta. Logos*
- Tabrani ZA. (2011). Nalar Agama dan Negara dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Suatu Telaah Sosio-Politik Pendidikan Indonesia). *Millah Jurnal Studi Agama*, 10(2), 395-410.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tan, C. (2015). Educative Tradition and Islamic School in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(3), 417-430.
- Thaba, Abdul Aziz, (1996). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru, Cet.I ; Jakarta Gema Insani Press*
- Wahid, Abdurrahman dkk, (1993). *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi, Cet.I ; Bandung. Mizan*
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Yafie, Ali dkk, (1995). *Kontekstualisasi Ajaran Islam : 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, Cet.I ; Jakarta. Paramadina*